

Pendidikan IPS Sekolah Menengah Pertama Dalam Mengatasi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial

Taufiq Hidayat

UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: hidyaat84@gmail.com

Suryadi Fajri

UIN Imam Bonjol Padang

Abstract. *This research is motivated by the influence of social media on identity crises. Students at the junior high school level are active social media users. Because social media has become a center for information. An identity crisis arises in students if they become a minority on social media. The influence of social media on students includes aspects of how to think, adapt and behave socially. The aim of this research is to develop ideal and confident student character. This research is the result of research based on a literature review (library research). Because the research method used is a qualitative method which is presented descriptively and analytically. The results of this research are to provide understanding to social studies teachers in efforts to overcome identity crises in students. Basically, social studies education has an influence on increasing students' self-confidence, namely; foster feelings of respect in one's environment and accept one's own situation without comparing it with others.*

Keywords: *Identity crisis, Self-confidence, Social media, Social studies.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh media sosial terhadap krisis identitas. Siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah pengguna media sosial yang aktif. Karena media sosial telah menjadi pusat informasi. Krisis identitas timbul pada diri siswa, jika mereka menjadi kalangan minoritas di media sosial. Pengaruh media sosial bagi siswa meliputi aspek cara berpikir, beradaptasi, dan berperilaku sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang ideal dan percaya diri. Penelitian ini merupakan hasil penelitian berdasarkan tinjauan pustaka (*library research*). Karena metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan analitis. Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru IPS dalam upaya mengatasi krisis identitas pada siswa. Pendidikan IPS memberikan pengaruh untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, yaitu; dengan menumbuhkan perasaan dihargai di lingkungannya, dan menerima keadaan diri sendiri tanpa lagi membandingkannya dengan yang lain.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Krisis identitas, Ilmu Pengetahuan Sosial, Media sosial.

LATAR BELAKANG

Subandowo (2022: 24) menyatakan kemajuan teknologi abad 21 berkembang pesat. Kemajuan ini mengakibatkan segala aktivitas semakin mudah diakses melalui internet seperti; kemudahan dalam berinteraksi, membeli produk, mencari sumber belajar, menonton, dan mendengarkan musik. Kecanggihan teknologi menurut Saimun (2022: 4068) membawa perubahan pada kehidupan remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun kemudahan tersebut berdampak buruk pada diri remaja yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama dengan munculnya krisis identitas. Menurut Padillah (2020: 121) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang berusia 12 hingga

21 tahun. Masa remaja dalam konteks generasi milenial merupakan generasi yang harus berhadapan dengan kemajuan teknologi.

Media sosial menurut Putri dkk., (2022: 50) umumnya digunakan sebagai interaksi untuk menghasilkan ide dan bertukar informasi dalam jaringan. Media sosial seringkali diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari, karena dari temuan Harahap dan Adeni (2020: 15) menyatakan media sosial menjadi *platform* untuk menentukan status sosial. Namun kenyataannya media sosial kerap dijadikan topeng untuk menyembunyikan kelemahan realitas. Perbedaan gaya hidup yang tergambar pada kajian Nurmansyah (2021: 5) media sosial bukanlah kenyataan sebenarnya, karena dengan kreativitas penggunaannya mampu menciptakan ruang interaksi yang sempurna di dunia maya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Adapun menurut temuan Nurmala dkk., (2021: 18) penggunaan jejaring media sosial yang aktif menjadi perilaku adaktif dengan menyebabkan siswa menjauhkan diri dari kehidupan sosial. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan dampak yang sangat besar terhadap gaya hidup.

Hal tersebut didukung oleh temuan Awang dkk., (2021: 104) yang menyatakan bahwa keberadaan media sosial telah mengubah ruang privat menjadi ruang publik. Peserta didik yang mengalami krisis kepercayaan diri mempengaruhi cara individu menjaga hubungan sosial dan cara berkomunikasi. Padahal, Roger Carl (Pratama dkk., 2020: 48) menyatakan modal dasar seseorang untuk menempatkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat adalah konsep diri. Karena interaksi yang terjadi melalui media sosial menghasilkan konsep diri berdasarkan cara orang lain melihat dan mengevaluasi dirinya. Berdasarkan kajian Kamaruddin dkk., (2023: 311) siswa yang aktif menggunakan media sosial cenderung mengalami tekanan untuk diterima di masyarakat. Akibat lainnya dapat menimbulkan permasalahan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sikap egois dan individualistis, kelalaian dalam berkomunikasi, rendahnya rasa empati dan simpati, serta kurangnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab.

Suriani dan Nenowati (2020: 52) menyatakan bahwa pendidikan IPS mendorong pengembangan karakter remaja, termasuk pembentukan citra dirinya sebagai makhluk sosial. Pendidikan IPS menurut Amaruddin (2023: 32) berperan penting dalam perkembangan remaja karena membantu dalam membentuk kepribadian yang baik. Hal ini senada dalam penelitian Maharani dkk., (2024: 104) sekolah menengah pertama sebagai lembaga formal pendidikan hendaknya merencanakan penerapan pengajaran yang konseptual agar lebih efektif mengembangkan pemahaman tentang konsep diri sebagai makhluk sosial. Guru IPS hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif untuk menumbuhkan kreativitas, sehingga

memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mengembangkan karakter yang baik (Laili, 2022: 166). Sedangkan menurut Muliansyah (2023: 105) dalam proses belajar di luar kelas dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara teori dan praktik yang sekaligus mengajarkan karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan mempelajari IPS, peserta didik dapat belajar menghargai diri sendiri dan bangga pada dirinya sendiri (Noviyanti, 2024: 6). Peserta didik juga belajar bagaimana mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, menurut Megawati dan Ningsih (2020: 255) Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya berfokus pada keterampilan intelektual saja. Namun juga pada keterampilan kecerdasan, sikap, dan karakter yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan antara humaniora dan ilmu-ilmu sosial yang diintegrasikan (Maulana dkk., 2023: 67). Tujuan dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Rismayani dkk., (2020: 10) adalah untuk menanamkan pikiran peka sosial pada siswa dan membantu mereka menghadapi lingkungannya. Adapun pernyataan Suastika (2021: 701) bahwa bahan ajar dari Ilmu Pengetahuan Sosial tidak terlepas dari permasalahan sosial yang disesuaikan dengan laju perkembangan masyarakat. Secara umum pembelajaran IPS bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang baik, mengembangkan keterampilannya, memperdalam pemahaman tentang pengetahuan dasar sosial, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan sosial (Kusmiati dkk., 2021: 119).

Penelitian ini berfokus pada konteks bagaimana pendidikan IPS mengatasi krisis identitas. Sehingga penulis berupaya untuk menciptakan konsep diri yang ideal pada siswa sebagai makhluk sosial dengan pendekatan pendidikan IPS. Karena dengan mempelajari IPS memiliki nilai guna dalam mencegah siswa terpengaruh oleh media sosial dan dapat mengembangkan jati diri siswa secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil penelitian berdasarkan tinjauan pustaka (*library research*). Karena metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan analitis. Teknik penulisan pada penelitian ini adalah teknik content analytic, karena kajian pembahasannya mendalam. Jadi seluruh informasi dan data yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan media e-learning lainnya dipadukan menjadi satu. Kemudian permasalahan yang ada dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan induktif.

Karena dilandaskan pada hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya disimpulkan berdasarkan penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Timbulnya Krisis Identitas bagi Siswa

Istilah SMP yang dikenal sebagai sekolah menengah pertama merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang ada di Indonesia (Purnama, 2021: 58). Calon peserta didik dapat mendaftar ke jenjang SMP setelah menyelesaikan sekolah dasar. Durasi di jenjang SMP berlangsung selama tiga tahun dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Usia peserta didik di SMP antara 13 sampai 15 tahun yang sedang dalam tahap perkembangan remaja. Masa remaja menurut Mujiburrahman dkk., (2021: 37) merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ini dimulai antara usia 10 hingga 12 tahun untuk masa remaja awal, sedangkan antara usia 18 hingga 21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja identik dengan perubahan biologis, sosial, emosional dan kognitif (Suryana dkk., 2022: 1957).

Menurut Dewi (2021: 57) siswa cenderung menunjukkan harga diri yang positif untuk memperoleh nilai yang baik. Media sosial menjadi tempat bagi siswa untuk eksis lewat dunia maya. Oleh karena itu, Khotimah dkk., (2024: 65) mengkaji *self-image* mencakup harga diri, konsep diri, dan persepsi orang lain. *Self-image* yang berulang-ulang menimbulkan gambaran diri yang berbeda di jejaring sosial yang mereka gunakan. Jadi dengan adanya rasa dihormati dan diakui maka siswa akan merasa percaya diri. Orang yang memiliki kepribadian diri positif menurut Antu dkk., (2023: 430) adalah orang yang percaya diri dan optimis ketika merencanakan masa depan. Sebaliknya orang yang memiliki kepribadian diri negatif ditandai dengan perasaan tidak semangat, pesimis, kehilangan daya juang, dan pasrah. Akibatnya sulit untuk mengembangkan dan menggunakan potensinya dengan maksimal.

Pada masa kini, siswa menganggap seseorang yang tidak memiliki media sosial di dunia maya maka dianggap kuno dan ketinggalan zaman (Suryana, 2020: 284). Komentar dan like di media sosial merupakan karakteristik untuk membentuk identitas dirinya yang terlihat sempurna. Maka dari penelitian Silalahi dkk., (2023: 152) ditemukan siswa berusaha untuk berpenampilan yang unik dan berbeda dari dunia aslinya, agar mendapatkan pengakuan siapa dirinya dari pengguna media sosial. Sehingga konten yang diunggah selalu menggunakan berbagai fitur untuk membuktikan keberadaannya. Menurut Rijaal (2021: 109) krisis identitas muncul jika ternyata mereka menjadi kalangan minoritas di jejaring media sosial. Sehingga menimbulkan prasangka buruk dan tekanan untuk melakukan diskriminasi diri karena merasa tidak adil.

Menurut Ardiyansyah dkk., (2024: 61) siswa harus membentuk identitasnya pada masa remaja (usia 12 hingga 21 tahun). Proses pencarian identitas disebut dengan krisis identitas. Krisis identitas menurut Inayah dkk., (2021: 246) merupakan tahapan yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya. Siswa yang berada pada masa remaja mulai untuk mengeksplorasi identitas dirinya tentang siapa dia sekarang dan di masa depan. Penelitian (Sestiani dan Muhid, 2021: 249) menemukan siswa yang tidak dapat menemukan jati dirinya, maka kepercayaan dirinya rendah. Kematangan identitas menurut Siswopranoto dkk., (2021: 46) adalah proses dimana siswa mengembangkan rasa percaya diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Perkembangan identitas siswa pada masa remaja menurut (Yasin dan Jannah, 2022: 256) penting dilakukan, karena dapat meletakkan landasan bagi perkembangan mental dan tingkah laku serta cara bersosial di fase dewasa.

Pembentukan Konsep Diri bagi Siswa

Hurlock menyatakan konsep diri merupakan kombinasi dari keyakinan mental, motivasi, sosial, dan fisik (Vannesa dkk., 2023: 300). Menurut Canida (2023: 4532) sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan terkait dirinya merupakan konsep diri. Konsep diri memiliki dua jenis, yaitu meliputi aspek afektif (*self esteem*) dan aspek kognitif (*self image*). Aspek afektif menurut Kurniawan (2022: 209) adalah harga diri seseorang yang dilandaskan pada penerimaan diri. Sedangkan aspek kognitif menjelaskan tentang siapa saya atau diri saya. Konsep diri tidak terbentuk dengan spontan, karena lingkungan sosial mempengaruhi interaksi dengan individu lainnya. Pembentukan konsep diri menurut Calhou dan Acocella (Lestari, 2023: 48) antara lain: (1) orangtua, sebab adanya ikatan batin yang kuat; (2) teman sebaya, sebab ingin diterima dalam pertemanan; (3) dan masyarakat, yaitu mengetahui aspek norma-norma yang berlaku.

Menurut Syafi'i dkk., (2022: 89) karakter siswa yang paling penting adalah percaya diri. Siswa yang tidak percaya diri sulit untuk menjalani kehidupan sosial (Mardiah, 2023: 189). Kepercayaan diri menurut Al-Uqshri (2005) merupakan kunci sukses hidup. Kemampuan dalam mengekspresikan diri menurut (Humayra dkk., 2023: 19) merupakan bentuk rasa percaya diri. Menurut Lauster (2002) siswa yang memiliki karakter yang teguh, maka tidak mudah terpengaruh. Jadi percaya diri yang ditumbuhkan pada siswa adalah kemampuan emosi yang tidak mudah dipengaruhi. Karakteristik sikap percaya diri menurut (Ningsih dkk., 2022: 217) meliputi mudah beradaptasi, bersikap optimis, emosi yang stabil, pantang menyerah, dan saling kerja sama. Sikap percaya diri memberikan keuntungan, karena menurut Lauster (2003) percaya diri membentuk sikap tanggung jawab. Faktor pendukung rasa percaya diri terbagi menjadi dua, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisik,

pengalaman hidup, dan harga diri. Sementara faktor eksternal adalah kurang percaya diri individu akibat prestasi atau penampilan fisik orang lain (Paramita dkk., 2021: 12).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi Siswa

Menurut Sutajaya dkk., (2023: 179) pendidikan IPS dalam membentuk karakter siswa adalah dengan menanamkan pengetahuan berbagai ilmu sosial. Hal ini berguna untuk siswa berfikir kritis, peka terhadap masalah sosial, memperoleh rasa percaya diri, dan tidak mengalami krisis identitas. Pendidikan IPS itu penting, karena dari temuan (Nuraeni dkk., 2022: 6) siswa memiliki sikap rasa tanggung jawab terhadap perannya di masyarakat. Proses pembelajaran IPS menurut (Komar dan Winarsih, 2020: 241) ditentukan oleh kualitas guru. Guru IPS menjadi penentu kualitas dalam proses pembelajaran. Sebab peran guru IPS tidak hanya sebatas menjadi tenaga pendidik saja. Namun juga membentuk karakter siswa dan menjadi teladan bagi siswa.

Pendidikan IPS menurut (Gunawan dkk., 2021: 68) dalam membentuk konsep diri adalah dengan pengetahuan yang baik, kesadaran diri, dan berperilaku yang baik. Ada tiga aspek kepribadian pendorong siswa untuk melakukan sesuatu, yaitu: kemampuan, kebutuhan, dan kebiasaan. Pembentukan konsep diri pendidikan IPS menurut Anwaroti dan Humaisi (2020: 123) merupakan proses mengembangkan kepribadian siswa dengan kebiasaan. Sebab kebiasaan dalam bertindak menjadikan siswa sebagai pribadi yang cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor pendukung pendidikan IPS menurut Muslim (2020: 88) dalam membentuk konsep diri siswa diantaranya; (1) Sekolah didukung oleh tenaga pendidik yang unggul; (2) Sarana dan prasarana yang memadai; (3) Peran proaktif kepala sekolah dan guru dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas; (4) Terdapat rencana kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan olahraga, seni, budaya, dan kerohanian. Sedangkan kendalanya adalah; (1) latar belakang individu siswa; (2) pengetahuan moral siswa yang kurang; (3) Sekolah tidak bisa berdiri sendiri, maka perlu kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. (4) Guru yang teladan sedikit, karena guru tidak mampu menjadi model teladan bagi siswa (Yunanto dan Kasanova, 2023: 12406).

Menurut Sari dan Faizin (2023: 957) terdapat sembilan pilar pendidikan IPS diantaranya; (1) rasa cinta kepada Tuhan yang Maha Esa dan seluruh ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) dapat dipercaya; (4) sopan santun; (5) saling membantu; (6) percaya diri; (7) adil dan bijaksana; (8) rajin dan; (9) toleransi. Dari sembilan pilar pendidikan IPS ini diintegrasikan dengan konsep pengetahuan yang baik, kesadaran diri, dan berperilaku yang baik (Fauziyah dan Hasibuan, 2020: 5). Pengetahuan yang baik dapat dengan

mudah diterapkan, sebab bersifat kognitif saja. Lalu kesadaran diri yang bermakna sadar untuk berbuat kebaikan, seperti; merasakan pertolongan dari orang lain. Setelah sadar pentingnya berbuat kebaikan, maka akan berubah menjadi kebiasaan yang dituangkan dengan tindakan sehari-hari.

Pendidikan IPS menurut (Mahendra, 2023, hlm. 4471) memiliki lima prinsip mengajar, yaitu; terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), berbasis nilai (*value based*), dan bermakna (*meaningful*). Guru IPS menurut Ariani dkk., (2021: 142) ditemukan dalam mengembangkan keterampilan sikap siswa dilakukan dengan cara menciptakan kemudahan beradaptasi, kerjasama, dan berkompetisi dengan adab yang baik. Menurut (Safruddin & Ahmad, 2020, hlm. 29) guru dapat mengajak siswa mengamati etika dan norma yang berlaku, sehingga siswa akan tumbuh sikap menghormati dan bangga terhadap karakter yang dimilikinya. Karena nilai-nilai etika dan moral tersebut merupakan warisan budaya bangsa yang dimuatkan dalam pembelajaran IPS. Maka siswa dapat mempertahankan jati dirinya sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan IPS sangat cocok untuk membangun kepribadian siswa, maka guru didorong untuk aktif, kreatif, inovatif, efisien, dan menyenangkan saat mengajar. Menurut Rahmawati (2022: 179) strategi pembelajaran ini dapat dikembangkan dalam tiga tahap, dimulai dari perencanaan (*plan*) sesuai RPP, lalu pelaksanaan (*do*) dari apa yang direncanakan, dan evaluasi (*reflection*) hasil pembelajaran. Pendekatan yang paling tepat menurut Sulistyosari dkk., (2022: 67) dalam pembelajaran IPS berfokus pada guru IPS itu sendiri. Pendekatan ini adalah keteladanan yang ditunjukkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Ada banyak cara untuk meningkatkan pemikiran rasa percaya diri pada siswa, diantaranya :

1. Perasaan dihargai di lingkungannya, maka peran guru IPS harus menciptakan suasana kelas dimana setiap siswa merasa dihargai.
2. Perasaan sanggup, ketika siswa diberi kesempatan maka biasanya mereka menunjukkan jati dirinya. Sehingga hal ini membangun kepercayaan diri siswa.
3. Perasaan patut, yaitu menyadari bahwa umpan balik itu penting. Sebab memberikan gambaran mengenai kemampuan setiap siswa.
4. Keistimewaan, yaitu setiap siswa memiliki potensi yang istimewa. Oleh karena itu, guru berperan dalam memberikan penghargaan kepada siswa agar percaya diri.
5. Perasaan menerima kekurangan, yaitu dengan menerapkan *growth mindset* (bahwa manusia itu tidaklah sempurna).
6. Mengajak siswa belajar dari kegagalan dan pengalaman sebelumnya untuk menjadi pribadi yang kuat.

KESIMPULAN

Media sosial bagi siswa dapat mempengaruhi cara berpikir, beradaptasi, dan berperilaku sosial. Sebab media sosial menjadi pusat informasi. Akibatnya siswa selalu ingin mendapatkan reaksi yang baik, karena hal tersebut mempengaruhi harga dirinya. Krisis identitas dapat timbul, karena siswa menjadi kalangan minoritas di media sosial. Peran guru tidak hanya sebatas tenaga pendidik saja, tetapi juga membentuk karakter siswa yang ideal dan percaya diri. Sikap percaya diri merupakan kunci sukses hidup. Pendidikan IPS dalam membentuk konsep diri adalah menumbuhkan pengetahuan yang baik, kesadaran diri, dan berperilaku yang baik. Maka pada proses membentuk karakter tersebut dilakukan dengan kebiasaan. Karena kebiasaan dalam bertindak menjadikan siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS memposisikan siswa untuk dihargai di lingkungannya dan menerima keadaan diri sendiri tanpa lagi membandingkannya dengan yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Amaruddin, H. (2023). Ilmu pengetahuan sosial: Problematika dan solusinya. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 24–33.
- Antu, M. S., Zees, R. F., & Nusi, R. A. (2023). Hubungan kekerasan verbal (verbal abuse) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. *Jurnal Ners: Research & Learning in Nursing Science*, 7(1), 425–433.
- Anwaroti, I., & Humaisi, S. (2020). Meningkatkan disiplin belajar melalui konsep diri siswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 115–126. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i2.2204>
- Ardiyansyah, R., Kurniawan, R., & Poerbaningtyas, E. (2024). Perencanaan motion comic cerita perwayangan Bima dan Dewi Ruci untuk krisis identitas pada remaja. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 6(1), 60–75. <https://doi.org/10.33479/cd.v6i01.931>
- Ariani, K. B., Sukadi, S., & Kertih, I. W. (2021). Kontribusi konsep diri, motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP N 1 Mengwi. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 139–150. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.37537>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi pendidikan agama kristen bagi remaja dalam membentuk konsep diri guna menghadapi krisis identitas akibat penggunaan media sosial. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Canida, R. (2023). Upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge (JIRK)*, 2(12), 4529–4536. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i12.5606>

- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling (Konseling Edukasi)*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Fauziyah, A. I., & Hasibuan, R. (2020). Pengaruh metode eksperimen tema gejala alam terhadap kemampuan kognitif mengenal sebab-akibat pada kelompok B di TK Labschool UNESA. *Jurnal PAUD Taratai*, 9(1), 1–9.
- Gunawan, P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2021). Kontribusi konsep diri, disiplin belajar, dan ekspektasi karir terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 66–76. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.424>
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2), 13–23.
- Humayra, Z. S., Jauza, A. Z., Syaifullah, H. I., Gusman, M. F., Al Haq, R. T., Wijaya, R., & Rakhman, A. (2023). Beauty privilege: Benarkah sebagai penentu potensi kepercayaan diri siswa? *Journal of Student Research (JSR)*, 1(4), 10–22. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i4.1318>
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis identitas dalam perkembangan psikososial pelaku klitih di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(3), 245–256.
- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak penggunaan gadget pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa di sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 307–316.
- Khotimah, R. H., Radjah, C. L., & Handarini, D. M. (2024). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri, dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 60–67.
- Komar, A., & Winarsih, N. (2020). Problematika pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di tingkat sekolah dasar: Studi kasus SDN Kebonsari Kulon 3 Kota Probolinggo tahun ajaran 2020-202. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(2), 237–248. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i2.517>
- Kurniawan, Moh. Z. (2022). Kenali dan temukan potensi dalam diri: Penerapan proses pengenalan potensi diri pada mahasiswa. *Jurnal Karya untuk Masyarakat*, 3(2), 207–217.
- Kusmiati, E., Chabibah, N., & Rizkiah, M. K. (2021). Penerapan model pictorial riddle dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia: Jurnal Karya Umum dan Ilmiah*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.298>
- Laili, N. (2022). Peranan penting pendidikan IPS terhadap penanggulangan kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1), 161–169. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.381>
- Lestari, D. P. (2023). Konsep diri dalam perencanaan karir santri Pondok Pesantren Putri Alkhairaat Pusat Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v6i1.144>

- Maharani, F. D., Nafarin, T. C., & Hudaifah. (2024). Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 100–109. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1013>
- Mahendra, P. R. A. (2023). Peran pendidikan IPS dalam pendidikan multikultural. *Journal on Education*, 5(2), 4468–4475. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1171>
- Mardiah, A. (2023). Meningkatkan kepercayaan diri siswa korban bullying melalui konseling individual rational emotif behavior therapy teknik home work assigment pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Amuntai Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184–204. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.448>
- Maulana, A., Khatimah, A. H., Azizah, A., Mardiah, A. A. U., Maulana, A., & Sobri, M. (2023). Perbedaan mata pelajaran IPS pada kurikulum K13 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *atas: Jurnal Wawasan Pendidikan*, 1(2), 55–74.
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan karakter melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>
- Mujiburrahman, Astuti, F. H., Muzzani, A., Muhlisin, M., & Nuraeni. (2021). Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 103–117. <https://doi.org/10.21274/jpkm.2021.3.2.103-117>
- Mulyasari, R., Asmara, A., & Wibowo, H. (2023). Peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. *Journal of Counseling Education*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.54305/jce.v3i1.1807>
- Ningsih, L. N. (2022). Peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran akan konsep diri pada anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 135–147.
- Nursalim, N., & Rachman, M. N. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.17509/inspirasi.v2i1.402>
- Octavia, R., Lestari, D., & Anindita, I. (2021). Pengaruh kepercayaan diri dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN 1 Pagedangan. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.15408/jss.v1i1.439>
- Pratama, D. R., & Sari, R. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Sidoarjo. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 115–126. <https://doi.org/10.11591/jerp.v2i3.673>
- Purwanto, H., & Santoso, E. (2023). Pengaruh disiplin belajar, minat belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SMPN 1 Bantul. *Journal of Education*, 1(3), 227–239. <https://doi.org/10.20527/je.v1i3.785>
- Rahmah, H., & Utami, T. (2020). Peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 145–155.

- Rismayanti, R. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran IPS di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.29210/339723>
- Roesmijati, W., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.25170/jip.v5i2.389>
- Rosyid, F. A., & Rachmatika, R. (2021). Pengaruh layanan informasi melalui aplikasi WhatsApp terhadap konsep diri akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kalibagor. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.31602/jips.v1i2.209>
- Sari, D. P., & Fauziah, N. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan konsep diri anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.30736/jpud.v2i2.275>
- Sari, R. N. (2021). Konsep diri dan motivasi belajar pada siswa SMPN 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.15408/jpi.v1i2.245>
- Sartika, Y. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.29210/330623>
- Sholichin, M., & Zuhri, S. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN 1 Kudus. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.31602/jips.v3i2.309>
- Suryani, N. L. A. (2022). Pengaruh konsep diri, disiplin belajar, dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(2), 145–158. <https://doi.org/10.29210/310723>
- Susanti, D. (2020). Pengaruh konsep diri akademik terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMPN 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.25170/jip.v5i1.289>
- Syafi'i, A. (2022). Peranan konsep diri dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.29210/310421>
- Syarifudin, A., & Pratiwi, R. (2021). Pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.29210/330521>
- Wahyuni, S., & Rachman, M. N. (2022). Pengaruh konsep diri terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(3), 115–126. <https://doi.org/10.29210/330823>